



Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Manga Dandadan Volume 1 : Chapter 1

¹Mochammad Alwan Al Ataya ,²Rangga Wasita Ningrat ,³Jonathan Cristiano Rabika ,
⁴Syah Bintang , Humannisa Rubina Lestari ⁵
Sekolah Vokasi IPB University ^{1,2,3,4}

Alamat: Jl. Raya Pajajaran, Kota Bogor, Jawa Barat 16128

Korespondensi penulis: mchalwn@gmail.com

Abstract. *This study investigates directive speech acts in Chapter 1 of the Japanese manga *Dandadan*, focusing on how characters use language to influence others' behavior. The objective is to classify the types of directive utterances and analyze their pragmatic functions based on the speaker and context. A qualitative descriptive method was employed, using pragmatic theory to analyze speech data taken directly from dialogue panels. The analysis identified nine instances of directive speech acts, which include commands, prohibitions, invitations, and requests. Ayase Momo emerges as the character who produces the most directive utterances, predominantly in the form of commands and prohibitions, indicating her dominant and assertive communication style. Okarun, in contrast, tends to use polite requests and prohibitions, suggesting a more cautious and respectful approach. The findings reveal that the types of directive speech acts used are closely related to each character's personality and the emotional context of the scene. These results underscore the role of speech acts in character development and narrative dynamics within manga. The study's implication lies in showing how linguistic choices in manga dialogue reflect interpersonal power relations and emotional intensity. Future research is encouraged to explore directive speech acts across multiple chapters for broader insights.*

Keywords: *Directive Speech Acts, Manga pragmatics, Speech Act Theory, Verbal Interaction.*

1. LATAR BELAKANG

Bahasa memiliki fungsi yang jauh melampaui sekadar alat komunikasi antarmanusia. Bahasa juga merupakan sarana penting untuk mempengaruhi, mengarahkan, serta menyampaikan permintaan atau kehendak kepada lawan bicara dalam berbagai konteks interaksi sosial (Mailani, Nuraeni, Syakila, & Lazuardi, 2022). Fungsi ini menjadi pusat perhatian dalam kajian pragmatik, sebuah cabang linguistik yang fokus pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan makna yang dihasilkan dari hubungan antara penutur, tuturan, dan situasi. Salah satu konsep utama dalam pragmatik adalah tindak tutur, yakni ungkapan atau tuturan yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan suatu tindakan. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh John L. Austin dan kemudian disistematisasikan lebih lanjut oleh John R. Searle ke dalam berbagai klasifikasi tindak tutur (Saleh, Rudy Yusuf, Ita Rosvita, & Ibrahim Ibrahim, 2024).

Dari kelima jenis tindak tutur yang dikemukakan Searle, tindak tutur direktif memiliki ciri khas karena berorientasi pada tindakan mitra tutur. Tindak tutur jenis ini bertujuan untuk membuat lawan bicara melakukan suatu tindakan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk-bentuk yang termasuk dalam tindak tutur direktif mencakup perintah, permintaan, larangan, saran, dan ajakan. Semua bentuk ini bertujuan agar penutur dapat

mengarahkan perilaku atau respons dari lawan bicara sesuai keinginannya (Zahra, 2021). Selain itu, strategi penyampaian direktif juga sangat dipengaruhi oleh faktor sosial seperti status, kedekatan, konteks formalitas, dan intensi komunikatif (Jeman, Asrini, & Budiman, 2022).

Dalam konteks kekinian, media populer seperti manga Jepang menjadi lahan yang kaya untuk menganalisis realisasi tindak tutur, khususnya karena manga tidak hanya berfungsi sebagai hiburan visual, tetapi juga menyajikan bentuk komunikasi verbal antar tokoh yang mencerminkan kehidupan sehari-hari dan struktur sosial tertentu (Fatikh & Irfan Ramadhani, 2023). Tuturan-tuturan dalam manga sering kali disusun dengan memperhatikan karakteristik tokoh, relasi sosial, dan konteks situasi, sehingga memungkinkan pengamatan terhadap bentuk-bentuk tindak tutur dalam ranah yang lebih natural dan kontekstual.

Salah satu manga yang menarik untuk dikaji dari sudut pandang pragmatik adalah *Dandadan*, karya Yukinobu Tatsu. Manga ini menggabungkan elemen supernatural, aksi, dan komedi, serta menampilkan interaksi tokoh-tokoh remaja dalam konteks sosial Jepang kontemporer. Dalam volume pertama manga ini, terdapat banyak adegan yang memperlihatkan dinamika hubungan sosial antar tokoh, seperti ketegangan, kedekatan emosional, dan perbedaan status. Semua dinamika tersebut diekspresikan melalui berbagai bentuk tuturan, termasuk penggunaan tindak tutur direktif.

Volume pembuka *Dandadan* menyajikan situasi-situasi komunikatif yang kaya, seperti perintah antar teman sebaya, larangan dalam situasi berbahaya, ajakan spontan, serta permintaan yang disampaikan secara sopan atau agresif. Tuturan-tuturan ini tidak hanya mengungkap strategi komunikasi tokoh, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan norma komunikasi dalam budaya Jepang. Oleh karena itu, dengan menganalisis tindak tutur direktif dalam manga ini, peneliti dapat mengungkap bagaimana karakter mengkonstruksi identitas, menjalin relasi, serta merespons situasi melalui bahasa.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan dan signifikan dalam memperluas wawasan mengenai kajian pragmatik, khususnya dalam konteks media populer seperti manga Jepang. Selain memberikan kontribusi teoritis dalam analisis tindak tutur, studi ini juga membuka ruang pemahaman tentang bagaimana budaya, konteks sosial, dan fungsi bahasa terintegrasi dalam narasi visual modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Pragmatik dan Tindak Tutur

Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna ujaran dalam konteks penggunaan bahasa. Leech (1993) menyatakan bahwa pragmatik meneliti bagaimana bahasa digunakan secara nyata dalam komunikasi, termasuk implikatur, tindak tutur, presuposisi, dan konteks sosial. Salah satu aspek penting dalam pragmatik adalah teori tindak tutur (speech act theory) yang pertama kali dikembangkan oleh Austin (1962) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Searle (1969).

Austin membagi tindak tutur ke dalam tiga jenis: locutionary act (tindakan menghasilkan ujaran), illocutionary act (tindakan yang dimaksudkan oleh penutur), dan perlocutionary act (tindakan yang ditimbulkan pada pendengar). Sementara itu, Searle mengklasifikasikan tindak tutur illokusi menjadi lima kategori utama, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang bertujuan agar pendengar melakukan sesuatu atas permintaan penutur. Menurut Searle (1979), tindak tutur direktif meliputi perintah (commands), permintaan (requests), larangan (prohibitions), saran (suggestions), permohonan (pleas), dan ajakan (invitations). Tindak tutur ini menuntut adanya tanggapan atau tindakan nyata dari lawan bicara sebagai hasil dari ujaran yang disampaikan.

Dalam praktiknya, tindak tutur direktif dapat disampaikan secara langsung maupun tidak langsung. Tindak tutur langsung menggunakan bentuk imperatif atau kalimat perintah eksplisit, sedangkan tindak tutur tidak langsung menggunakan struktur kalimat lain, seperti deklaratif atau interogatif, untuk menyampaikan maksud secara lebih halus.

Manga sebagai Objek Kajian Bahasa

Manga, sebagai bentuk komik khas Jepang, merupakan media naratif visual yang mengandung dialog-dialog antar tokoh dalam bentuk bahasa tulis. Manga mencerminkan budaya, norma sosial, serta dinamika komunikasi masyarakat Jepang. Oleh karena itu, analisis linguistik terhadap dialog dalam manga dapat mengungkap penggunaan strategi komunikasi dan tindak tutur yang khas dalam konteks budaya Jepang.

Menurut Cohn (2013), manga menyatukan elemen visual dan verbal yang menjadikan interaksi antar tokoh menjadi lebih ekspresif. Dalam manga, pemilihan kata, gaya bahasa, serta ekspresi visual sering digunakan untuk menekankan intensi dari suatu tindak tutur, termasuk tindak tutur direktif.

Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji tindak tutur dalam karya sastra maupun media populer. Misalnya, Widodo (2018) meneliti tindak tutur direktif dalam film animasi Jepang dan menemukan bahwa bentuk direktif sering kali dipengaruhi oleh relasi sosial antar tokoh. Penelitian lain oleh Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam manga *Naruto* banyak mengandung unsur kekuasaan dan hierarki. Namun, hingga saat ini masih jarang ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji tindak tutur direktif dalam manga *Dandadan*, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa dialog dalam manga *Dandadan* chapter 1. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca teks secara cermat, mencatat ucapan yang mengandung tindak tutur direktif, serta mengklasifikasikannya berdasarkan jenisnya, seperti perintah, permintaan, larangan, dan ajakan. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teori tindak tutur dari Searle, dengan menyesuaikan analisis pada konteks percakapan dalam cerita.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilaksanakan.

Tutur Direktif Perintah

1. Data 1

綾瀬桃 : 待って！！

Ayase Momo : Matte!!

Ayase Momo : Tunggu!

綾瀬桃 : そこで走っちダメ！！

Ayase Momo : Sokode hashitchi dame!!

Ayase Momo : Kau nggak boleh lari!

(halaman 29)

Konteks:

Saat berada di terowongan untuk membuktikan keberadaan hantu, Okarun tiba-tiba berpapasan dengan sosok nenek-nenek misterius yang membuatnya terkejut dan secara refleks langsung berlari. Melalui sambungan telepon, Momo Ayase yang menyadari situasinya segera

memperingatkan Okarun agar tidak panik. Ia mengucapkan tuturan ini dengan nada cemas dan tegas sebagai bentuk peringatan agar Okarun tidak berlari dari tempat itu, karena ia tahu ada sesuatu yang berbahaya jika Okarun bertindak gegabah.

Analisis:

Tuturan ini merupakan contoh jelas dari tindak tutur direktif, khususnya dalam bentuk perintah singkat. Penutur atau Momo Ayase, menyuruh Okarun untuk berhenti atau tidak bergerak lebih jauh. Kalimat ini menggunakan bentuk perintah dari kata kerja 待つ (matsu) yang berarti ‘menunggu’. Penggunaan bentuk imperatif 待って (matte) disertai tanda seru berulang menunjukkan bahwa situasinya mendesak atau emosional. Meskipun pendek, tuturan ini memiliki fungsi pragmatik yang kuat untuk mengarahkan tindakan pendengar secara langsung, menjadikannya bagian dari direktif.

Tuturan ini juga termasuk tindak tutur direktif, namun kali ini berbentuk larangan. Frasa ちゃダメ adalah bentuk informal dari struktur larangan dalam bahasa Jepang, berasal dari へてはダメ (te wa dame), yang berarti “tidak boleh melakukan X”. Dalam hal ini, 走っちゃダメ berarti "tidak boleh lari". Tuturan ini menandakan bahwa penutur melarang tindakan tertentu yang dianggap berbahaya atau tidak pantas, dalam hal ini berlari di suatu tempat. Konteks emosional diperkuat oleh penggunaan tanda seru dan struktur informal namun tegas, menunjukkan keprihatinan atau kepanikan penutur.

2. Data 2

綾瀬桃 : そーゆーのめんどくさい!

Ayase Momo : So`yu`no mendokusai!

Ayase Momo : Aduh, jangan bilang begitu!

綾瀬桃 : ホラ服着て!行くよ!

Ayase Momo : Hora fuku kite! Yukuyo!

Ayase Momo : Cepat pakai bajumu, lalu kita pergi!

(halaman 66)

Konteks:

Setelah mengalami kekacauan besar, termasuk ledakan di gedung dan pengalaman supranatural yang menegangkan (alien, hantu, dan kutukan), karakter utama dalam kondisi lelah, linglung, dan emosional. Ayase terlihat mengendalikan situasi dengan tenang dan mengambil inisiatif untuk membantu, bahkan memberikan bajunya kepada karakter utama yang pakaiannya hilang.

Meskipun karakter utama merasa bersalah dan ingin menyelesaikan semuanya sendiri, Ayase justru menolak ditinggal dan menunjukkan bahwa dia peduli serta ingin ikut bersama, tanpa banyak drama atau basa-basi. Dia langsung menyuruh si tokoh utama untuk memakai bajunya dan segera pergi bersama.

Analisis:

Tuturan ini merupakan tindak tutur direktif. Ujaran pertama, "服着て" (fuku kite), berasal dari bentuk kata kerja 着る (kuru) yang berarti "memakai (baju)" dalam bentuk te-form, dan digunakan di sini sebagai bentuk perintah informal namun tegas. Kata seru ホラ (hora) berfungsi sebagai penekanan atau ajakan yang memperkuat tuntutan tindakan. Ujaran selanjutnya, "行くよ!" (iku yo!), artinya "kita pergi, ya!" dan meskipun secara gramatikal merupakan bentuk pernyataan, dalam konteks ini berfungsi sebagai ajakan langsung, sehingga tetap termasuk dalam kategori direktif. Gabungan keduanya membentuk perintah dan ajakan yang menyatakan bahwa penutur mengarahkan pendengar untuk bersiap dan segera berangkat.

Tutur Direktif Larangan

1. Data 1

綾瀬桃 : 気安く話しかけんな!

Ayase Momo : Kiyasuku hanashikaken na!

Ayase Momo : Jangan sok akrab denganku!

Konteks:

Tuturan tersebut diperlihatkan setelah interaksi antara dua tokoh utama, Ayase Momo dan Okarun (nama panggilan untuk cowok berkacamata), yang baru pertama kali saling berbicara. Adegan dimulai dengan Okarun yang dengan penuh semangat menyatakan bahwa ia tahu Ayase menyukai hal-hal misterius. Namun, Ayase merespons dengan datar dan menunjukkan ketidaktertarikan. Ketegangan percakapan semakin meningkat ketika Okarun terus memaksakan topik pembicaraan mengenai fenomena supranatural seperti UAP, proyek rahasia, dan teori konspirasi. Ia berusaha keras meyakinkan Ayase dengan menunjukkan artikel-artikel majalah konspirasi yang dibacanya.

Analisis:

Ucapan ini merupakan contoh tindak tutur direktif berbentuk larangan. Ayase Momo menggunakan bentuk larangan kasar kepada lawan bicaranya agar tidak berbicara secara akrab dengannya. Secara linguistik, partikel "-na" di akhir kalimat dalam bahasa Jepang adalah bentuk larangan informal, dan dalam konteks ini menandakan nada yang tegas, marah, dan

menjaga jarak. Tuturan ini juga mencerminkan hubungan sosial yang renggang atau belum akrab antara Ayase Momo dan lawan bicaranya. Pilihan kata “気安く” (kiyasuku, secara bebas bisa diterjemahkan “dengan terlalu santai” atau “seenaknya”) menunjukkan bahwa Momo merasa lawan bicaranya telah melampaui batas kesopanan atau kedekatan yang seharusnya.

2. Data 2

オカルン : オカルトナメないでください!!

Okarun : Okarutonamenaide kudasai!!

Okarun : Jangan samakan fenomena misteri dengan mistik!

(halaman 17)

Konteks:

Setelah sebelumnya bersikap kasar kepada Okarun, Momo Ayase akhirnya meminta maaf dan menjelaskan bahwa meskipun ia tidak mempercayai keberadaan alien, ia justru percaya pada hantu. Mendengar hal tersebut, Okarun tertawa karena menurutnya keberadaan hantu tidak masuk akal. Momo merasa tersinggung karena ia sudah mencoba merespons dengan baik, namun justru ditertawakan. Menanggapi reaksi Momo yang menolak untuk dianggap remeh, Okarun pun menuturkan kalimat ini dengan nada tegas, sebagai bentuk pembelaan atas keyakinannya terhadap hal-hal berbau okultisme. Setelah berkata kasar ke okarun, momo ayase meminta maaf, dan momo memberi tahu kalau dia tidak percaya alien namun percaya pada hantu. okarun pun tertawa, karena menurutnya hantu itu tidak ada, lalu momo pun tidak terima, katanya ia berusaha menanggapi dengan baik-baik namun ditolak mentah-mentah, lalu okarun menuturkan tuturan tersebut

Analisis:

Ucapan ini merupakan bentuk pertahanan diri atas keyakinannya, Okarun mengeluarkan ujaran tersebut dengan nada emosional. Secara pragmatik, ujaran ini termasuk ke dalam tindak tutur direktif, tepatnya berbentuk larangan sopan. Hal ini ditunjukkan oleh struktur gramatikal “～ないでください” yang dalam bahasa Jepang digunakan untuk meminta seseorang tidak melakukan suatu tindakan, dan biasanya digunakan dalam situasi sopan. Namun, meskipun secara bentuk menggunakan struktur sopan, emosi yang terkandung dalam tuturan tersebut sangat kuat, sebagaimana ditunjukkan oleh penggunaan tanda seru dan gaya visual dalam panel manga. Fungsi utama tuturan ini adalah untuk meminta lawan bicara menghentikan tindakan meremehkan topik yang dianggap penting oleh penutur. Tuturan ini juga mencerminkan konflik nilai antara dua karakter, serta memperlihatkan bagaimana bahasa digunakan sebagai

alat untuk mempertahankan identitas dan kepercayaan diri dalam interaksi sosial. Dengan demikian, tuturan ini menunjukkan fungsi sosial dari tindak tutur direktif dalam bentuk larangan yang dibungkus dengan kesopanan namun disampaikan dalam suasana emosional.

3. Data 3

綾瀬桃 : はぐらかしてんじやねぞ

Ayase Momo : Hagurakashi tenjiya ne zo

Ayase Momo : Jangan mengalihkan topik dong!

(halaman 20)

Konteks:

Setelah mereka tiba di rumah sakit yang dipercaya sebagai lokasi kemunculan UFO, Okarun mencoba menakut-nakuti Ayase Momo dengan mengatakan bahwa siapa pun yang memanggil UFO dari atas gedung akan diculik dan dijadikan bahan eksperimen. Momo kemudian mempertanyakan kebenaran klaim tersebut dengan bertanya apakah Okarun sendiri pernah melihat UFO. Alih-alih menjawab secara langsung, Okarun justru menghindari pertanyaan tersebut. Menanggapi sikap itu, Momo mengeluarkan tuturan yang bernada tegas sebagai bentuk ketidaksenangannya terhadap pengalihan topik yang dilakukan Okarun.

Analisis:

Tuturan ini diucapkan dalam konteks interaksi yang tegang atau penuh tekanan, umumnya ketika penutur merasa lawan bicaranya sedang berusaha menghindari, mengelak, atau tidak menjawab secara jujur. Secara struktural, bentuk ini adalah varian kasar dan maskulin dari larangan dalam bahasa Jepang, dengan kata kerja dasar はぐらかす (mengelak, menghindari topik) dan diikuti oleh bentuk ~んじやねぞ, yang merupakan bentuk negatif kasar dari "jangan melakukan X". Bentuk ini sering digunakan dalam percakapan intens, terutama oleh karakter laki-laki atau dalam situasi konfrontatif.

Secara pragmatik, tuturan ini termasuk dalam tindak tutur direktif dengan subkategori larangan. Penutur ingin mempengaruhi perilaku lawan bicaranya dengan melarangnya mengelak atau menyimpang dari topik yang sedang dibahas. Gaya bahasa ini tidak menggunakan strategi kesantunan; sebaliknya, ia menegaskan dominasi dan ekspresi emosi secara langsung. Dalam konteks manga, bentuk seperti ini sering muncul sebagai ekspresi karakter yang ingin menunjukkan ketegasan, kecurigaan, atau kemarahan.

4. Data 4

オカルン : さっきまでの態度を返せ!

Okarun : Sakki made no taido o kaese!

Okarun : Tarik kembali ucapanmu tadi!

(halaman 22)

Konteks:

Tuturan ini diucapkan setelah terjadi pertukaran pendapat antara Okarun dan Momo Ayase mengenai keberadaan hantu. Awalnya, Okarun mencoba membuktikan bahwa tempat angker itu tidak benar-benar berhantu, sedangkan Momo bersikeras bahwa tempat tersebut memang menyeramkan karena banyak dibicarakan di internet. Setelah adu argumen, Momo mengakui bahwa ia belum pernah melihat hantu secara langsung. Hal ini mengejutkan Okarun, karena ia menganggap tidak masuk akal jika seseorang percaya pada hantu tanpa bukti nyata. Ia pun mengejek Momo dengan menyuruhnya menarik kembali ucapannya dan menertawakannya. Namun, Momo justru tersenyum santai sambil meminta maaf, seolah tidak terjadi apa-apa. Perubahan sikap drastis dari Momo ini membuat Okarun merasa jengkel karena sebelumnya Momo bersikap serius dan keras kepala. Lalu, Okarun melontarkan tuturan tersebut.

Analisis:

Tuturan ini merupakan bentuk tindak tutur direktif, tepatnya perintah. Penutur meminta lawan bicaranya Ayase Momo, untuk mengembalikan ucapannya, yang diasumsikan lebih baik atau bersahabat sebelum terjadi perubahan sikap yang membuat Okarun kesal atau tersinggung. Kata kerja 返せ (kaese) merupakan bentuk imperatif kasar dari kata kerja 返す (mengembalikan), yang digunakan dalam situasi informal atau emosional, dan menandakan ketegasan atau perintah langsung. Tuturan ini menunjukkan adanya konflik interpersonal yang sedang berlangsung, di mana penutur ingin mengubah kembali keadaan sosial yang dianggap tidak menyenangkan.

Tutur Direktif Ajakan

1. Data 1

綾瀬桃 : だったら勝負しようぜコラア

Ayase Momo : Dattara shōbu shiyō ze, koraa

Ayase Momo : Kalau begitu ayo kita bertaruh!

(halaman 18)

Konteks:

Tuturan ini diucapkan oleh karakter Okarun sebagai respon terhadap ejekan atau sikap meremehkan dari Ayase Momo terhadap hal-hal yang berhubungan dengan alien. Dalam konteks ini, Ayase menyatakan bahwa ia tidak percaya pada alien, namun percaya pada hantu. Sebaliknya, Okarun percaya bahwa hantu itu tidak nyata.

Analisis:

Tuturan ini merupakan tindak tutur direktif jenis ajakan (誘い / sasoi). Penutur (dalam hal ini kemungkinan besar Okarun) mengajak lawan bicaranya untuk bertarung. Penggunaan bentuk volitional verb "しよう" (shiyou) dalam bahasa Jepang menunjukkan ajakan atau usulan untuk melakukan sesuatu bersama. Partikel final “ぜ” memperkuat kesan maskulin dan tantangan, sedangkan “コラア” (kora) adalah bentuk teriakan informal yang menunjukkan emosi (bisa berupa kemarahan atau provokasi).

Tutur Direktif Permintaan

1. Data 1

オカルン : そうでないとまともにしゃべれません

Okarun : Sōdenaito matomo ni shaberemasen

Okarun : Kalau nggak, aku jadi nggak bisa konsentrasi saat bicara denganmu.

(halaman 22)

Konteks:

Okarun sedang berada dalam situasi canggung setelah bertarung melawan alien yang menyebabkan Momo Ayase kehilangan pakaiannya. Dalam keadaan itu, Momo tampak tenang dan tidak terlalu mempermasalahkannya, tetapi Okarun, yang sangat pemalu dan gugup menghadapi situasi tersebut, merasa tidak nyaman untuk melanjutkan pembicaraan dengan Momo dalam kondisi demikian. Dari situ, ia mengucapkan tuturan berikut.

Analisis:

Tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur direktif dalam bentuk permintaan sopan. Kalimat ini menggunakan struktur ~てください, yang umum digunakan dalam bahasa Jepang untuk menyampaikan permintaan secara halus dan sopan. Pemilihan kata ini menunjukkan bahwa Okarun berusaha menjaga kesopanan dan tidak berniat untuk menyinggung Ayase, meskipun ia merasa sangat tidak nyaman.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap Dandadan Chapter 1, ditemukan sebanyak 8 data tindak tutur direktif yang terdiri dari lima jenis, yaitu 2 perintah, 4 larangan, 1 ajakan, dan 1 permintaan. Tokoh Ayase Momo merupakan penutur tindak tutur direktif terbanyak, khususnya pada jenis perintah dan larangan. Hal ini menunjukkan bahwa Ayase Momo memiliki kecenderungan dominan dalam mengarahkan percakapan dan tindakan lawan bicara, terutama dalam situasi penuh tekanan. Sementara itu, Okarun cenderung menggunakan bentuk larangan sopan dan permintaan, yang merefleksikan sifatnya yang lebih berhati-hati dan mempertimbangkan kesantunan. Dominasi jenis larangan dan perintah dalam tuturan Ayase Momo mengindikasikan adanya perbedaan gaya komunikasi antara tokoh, yang turut membentuk dinamika relasi serta konflik dalam cerita. Secara pragmatik, temuan ini memperlihatkan bagaimana bahasa dalam manga tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga sarat dengan fungsi sosial dan emosional yang kompleks. Penelitian ini masih terbatas pada satu chapter, sehingga penelitian lanjutan disarankan untuk mencakup chapter lain guna memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pola tindak tutur direktif antar tokoh.

DAFTAR REFERENSI

- Fatih, M. A. & Irfan Ramadhani. (2023). Anime Sebagai Komunikasi Dalam Membentuk Perilaku Interaksi Sosial. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 4(2), 203–216. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v4i2.814>
- Jeman, M. A., Asrini, H. W., & Budiman, A. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Novel Menebus Impian Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Pragmatik. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 4(2), 106–125. <https://doi.org/10.26555/jg.v4i2.6408>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia*. 1(2).
- Saleh, F., Rudy Yusuf, Ita Rosvita, & Ibrahim Ibrahim. (2024). Tindak Tutur Ekspresif Menurut Searle Pada Interaksi Pembelajaran Siswa SMA 2 Sidenreng Rappang. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 13(1), 49–56. <https://doi.org/10.33506/jq.v13i1.3500>
- Zahra, A. (2021). ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM PROSES TAWAR MENAWAR DI DESA CICINDE UTARA BANYUSARI KARAWANG. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(2), 28–34. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i2.1890>